

ISSN: 9772442302318

THE EQUATOR

Vol. 10/No. 3
Juli - September 2022
Terbitan triwulan | GRATIS

Newsletter
Yayasan Biennale Yogyakarta

MELEWATI TITIAN



ISSN 2442-3025



9 772442 302318

Pembaca yang baik,

Newsletter The Equator kembali menyapa Anda pada edisi ketiga ini. Kali ini kami mengusung Tema "Melewati Titian", titian sendiri merupakan jembatan/kanal kecil, satu diksi yang dipilih untuk mendekati aktualisasi praktik berkesenian para peserta Asana Bina Seni 2022 yang telah melalui proses belajar dan bertukar pikiran serta gagasan. Selama tiga tahun terakhir Biennale Jogja telah konsisten melakukan salah satu program tahunan yakni Asana Bina Seni yang dilakukan oleh seniman dan penulis muda yang sengaja dijaring lewat panggilan terbuka. Praktik-praktik selama program ini akan dipaparkan dari berbagai sudut pandang.

Febri Anugerah dan Catur Agung Nugroho sebagai seniman residensi yang melakukan perjalanan menuju Timur yakni ke Tulang Bawang Barat (Tubaba) berbagi cerita dengan menyodorkan hasil pengalaman dari perjalanannya melakukan praktik-praktik terlibat dan melibatkan diri terhadap aktivitas masyarakat di sana. Mereka memaparkan pengalaman langsung di sana dengan cerita dan kesan yang berbeda.

Sementara Andreas Yuda Pramono menuliskan pandangannya terhadap terselenggaranya pameran Asana Bina Seni 2022. Andreas menyoroti narasi ruang yang cair sebagai karya seni yang dirasa genap menjalankan fungsinya sebagai medium berbagai antara pengunjung dengan seniman.

Sedangkan Ardhias Nauvaly Azzuhry membicarakan hasil cerapannya terhadap proses dialogis antara seniman dan penulis dalam program bincang seni pada Asana Bina Seni 2022. Ardhias mengamati narasi tentang seni sebagai alat untuk kembali bermain, dan upaya untuk memperluas percakapan tentang proses seniman yang berusaha mengingat dan mempraktikkan kembali pandangan tentang dunia lewat permainan.

Melalui edisi ini, kiranya kami dapat melihat dari dalam dan luar. Melihat berbagai cerita dan pandangan yang dipaparkan oleh seniman sebagai pelaku dalam program residensi, sekaligus di saat yang sama pula ulasan dan paparan tentang proses penyelenggaraan pameran Asana Bina Seni 2022 ini tentu akan menjadi refleksi dan menambah layer-layer praktik terselenggaranya agenda tahunan ini pada proses selanjutnya.

Selamat membaca!

Salam hangat,
Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs:
www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema

terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)
Misi YBY adalah:
Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai

upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta

Telp: +62 274 587712
E-mail:
the-equator@biennalejogja.org
Juli-September 2022, 700 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Karen Hardini
Fotografi: Dokumentasi YBY, Sekolah Seni Tubaba, Fehung
Foto sampul: Karya Ela Mutiara



4 MENGENAL TUBABA LEWAT RESIDENSI ASANA BINA SENI

Oleh: **Febri Anugerah**
(Seniman Residensi Asana Bina Seni 2022)



10 PULANG KE MASA DEPAN: MELIHAT, MENGAMATI, DAN MEMPELAJARI PERJALANAN KE TUBABA

Oleh: **Catur Agung Nugroho**
(Seniman Residensi Asana Bina Seni 2022)



15 PASCA-BENTURAN ANTAR PERSPEKTIF DALAM “SILANG-SALING: TITIAN DAN UNDAKAN”

Oleh: **Andreas Yudho Purnomo** (Penulis)



22 KITA PERNAH MENJADI BOCAH DAN TERUS BERUSAHA MENGINGATNYA

Oleh: **Ardhias Nauvaly Azzuhry**
(Mahasiswa Arkeologi UGM)

Desainer: Titis Sekar
Outlet Penyebaran Jakarta
Ruangrupa, Goethe Institut,
Komunitas Salihara, dia.lo.gue, Kedai
Tjikini, Serrum
Bandung: Selasar Sunaryo Art Space,
Galeri Soemardja, Tobucil, indeks
Jawa Barat: Jl. RA. Natamanggala,
Perum Bukit Rantau Indah C27
Kademangan Pasir Halang Kec.

Mande Kab. Cianjur
Yogyakarta: IVAA, Kedai Kebun,
Perpustakaan UIN Yogyakarta,
Perpustakaan Pusat UGM,
Perpustakaan Pascasarjana USD,
Cemeti Art House, LKIS, FSR ISI,
Galeri Lorong, Ace House
Lampung Tengah:
Sekolah Seni TUBABA

ISI Surakarta: Fakultas Seni Rupa
dan Desain
Semarang: Kolektif Hysteria
Surabaya: C2O
Kediri: RUPAKATADATA Jokosaw
Koentono
Bali: Ketemu Project Space
Makasar: Yayasan Makasar Biennale

Dukungan untuk Yayasan Biennale
Yogyakarta dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

MENGENAL TUBABA LEWAT RESIDENSI ASANA BINA SENI

Oleh: **Febri Anugerah** (Seniman Residensi Asana Bina Seni 2022)



Panorama studio
keramik dan
sekretariat Sekolah
Seni Tubaba

Foto
Sekolah Seni Tubaba

Asana Bina Seni Biennale Jogja tahun ini memberangkatkan dua seniman untuk residensi ke Tubaba, Lampung. Ya, salah satunya adalah saya. Menjadi kesempatan yang sangat berharga untuk merengkuh pengalaman bukan saja tentang praktik berkesenian tetapi juga berkehidupan. Seni yang terlibat dan melibat, saya temui di Tubaba.

Saya memulai perjalanan dari Jogja pada tanggal 12 Mei 2022 dengan kereta api ke Jakarta, kemudian berlanjut menggunakan pesawat dari bandara Soekarno-Hatta ke Bandar Lampung. Sesampainya di Bandar Lampung, saya dijemput oleh Bang Semi (Direktur Sekolah Seni Tubaba) dan tim. Kami tidak langsung menuju Tubaba melainkan diajak berkeliling kota Bandar Lampung untuk menunjukkan perbedaan bagaimana keadaan secara

infrastruktur, dan lingkungan di sana. Tanggal 13 Mei pukul 21.00 WIB, kami melanjutkan perjalanan ke Tubaba dari Bandar Lampung yang pada saat itu memakan waktu 2 jam itupun lewat toll. Dalam perjalanan ke Tubaba saya disodorkan bermacam-macam cerita tentang perjalanan sebelum jalan toll tersebut dibangun, perjalanan tempuh bisa memakan waktu 2 atau 3 kali lipat dari sekarang dan jalan yang kurang layak. Keluar dari toll saya disuguhkan suasana yang sangat berbeda, lahan pertanian karet di kanan kiri jalan, sangat minim penerangan jalan dan jalan yang berlobang. Sesampainya di kawasan Uluan Nughik, saya bertemu beberapa fasilitator di sana, salah satunya Bang Jhon yang mengantarkan saya ke rumah panggung yang akan saya tempati satu bulan ke depan. Pagi hari pada tanggal 14 Mei 2022, saya ke sekretariat Sekolah Seni Tubaba (SST), untuk berkenalan dan berbincang dengan beberapa fasilitator di sana. Dengan kesibukan pagi hari para fasilitator, Bang semi, Bang Gebe, Bang Jhon, Bang Iwan, Bang Aceng, Bang Romy, Bang Andika, Bang Rio, Bang Suvi, Kak Qyoko, Kak Renti, Afifah, Agus dan Anggi.

Memasak dan mempersiapkan materi dan kelas adalah kesibukan mereka di pagi hari. Saya mencoba untuk mengikuti dan memperhatikan kegiatan pada saat itu, yang dibagi di beberapa tempat. Berkenalan dengan beberapa murid ataupun wali mereka pada saat itu. Di kelas seni rupa saya bertemu Pak Mus yang berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah formal di Tubaba, beliau belajar dan berbagi ilmu senirupa di SST. Bu Fidyah guru di sekolah formal yang mendampingi murid berkebutuhan khusus.

Rio yang pada mulanya murid di sana dan sekarang ikut terlibat menjadi fasilitator untuk senirupa. Tidak hanya Rio, Anggi dan Agus yang awalnya murid di sana dan akhirnya ikut terlibat menjadi fasilitator. Fasilitator di sana tidak menempatkan diri mereka sebagai guru dan murid melainkan sebagai teman berbagi ilmu. Saya turut berjumpa dengan Umar Ahmad (Bupati Tubaba pada waktu itu), saya berkenalan dengan beliau dan tidak disangka beliau sangat ramah. Saat itu saya mencoba untuk bertanya waktu luang beliau karena saya ingin lebih tau tentang Tubaba. *“Ayo kita berkeliling Uluan Nughik”* tandasnya saat itu.

Baru kali ini saya bertemu bupati seperti beliau yang dengan santainya mengajak saya berjalan kaki tanpa pengawalan dan spontan. Tidak hanya diajak berkeliling di kawasan tersebut, saya juga diajak ke kediaman pribadi beliau yang masih terletak di Uluan Nughik. Kurang lebih selama 3 jam di bawah teriknya matahari yang melebihi Jogja kami berkeliling, saya bertanya banyak hal tentang Tubaba dan beliau tidak ragu-ragu untuk menceritakan semuanya. Dari kawan-kawan fasilitator dan Bapak Umar saya lebih memahami tentang Sekolah Seni Tubaba, Uluan Nughik, dan Tubaba tentunya.

Darinya saya jadi makin tau bahwa TUBABA sendiri selain merupakan singkatan adalah Tulang Bawang Barat, yakni pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2008. Tetapi TUBABA bukan hanya sekedar singkatan melainkan sebuah tujuan, doa, harapan, masa depan bagi masyarakatnya. Spirit akan Tubaba terus didengarkan, masa lalu yg kurang baik ditinggalkan, masa lalu yg baik digunakan, menyetuskan kembali tentang



Kawasan Uluan
Nughik.

Foto
Sekolah Seni Tubaba

apa itu TUBABA di masa depan. Melalui praktik seni dan kebudayaan untuk membangun kualitas SDM masyarakat. TUBABA tidak memiliki apa-apa, berawal dari pikiran tersebut maka dimulailah praktik kebudayaan dan kesenian dengan dibangunnya Uluan Nughik.

Sementara *Uluan* mempunyai arti di awal dan *Nughik* berarti kehidupan, menggunakan kembali *Uluan Nughik* dalam makna kembali ke kehidupan awal, kehidupan asal. Masyarakat TUBABA sebelumnya tentu berbeda dengan sekarang, secara langsung dan tidak langsung karena adanya Uluan Nughik dan Sekolah Seni TUBABA. Pendekatan kesenian dan kebudayaan mampu meningkatkan ataupun merubah kualitas masyarakat. TUBABA mempunyai masyarakat yang pada akhirnya berkeinginan secara sadar untuk belajar dan menerima hal-hal baru melalui kesenian dan kebudayaan. Kesenian dan kebudayaan bukan hanya sekedar hiburan, tetapi sebagai jalan bagi TUBABA.

Sebagai kabupaten dengan program transmigrasi, tubaba adalah identitas bagi masyarakatnya. Bukan hanya tentang Lampung, Jawa, Bali ataupun dari tempat lain. Melainkan rumah bagi mereka yang mempercayakan dan memperjuangkan kehidupannya di TUBABA. Perjuangan untuk membentuk TUBABA bukan perkara mudah, banyak kendala dari masyarakat ataupun sebagian pihak pemerintah sendiri. Sebelumnya yang kurang dikenal khalayak umum, karena memang tidak ada apa-apa. bapak Umar Ahmad memulai pembangunan dengan langkah pasti. Membangun sebuah tempat ataupun monumen tertentu di titik titik rawan kejahatan. Lambat laun pembangunan tersebut sangat dirasakan, betapa

besar efeknya bagi kehidupan disana. Kejahatan mulai berkurang dititik rawan, kehidupan yang baik mulai terbentuk disekitarnya, dan TUBABA mulai dikenal.

Sekolah Seni TUBABA berada dalam kawasan Uluan Nughik, dengan Direktur Semi Ikra. Ia mengajak seniman untuk menjadi fasilitator dari Lampung dan luar Lampung. Semenjak awal dibentuk tentunya beberapa fasilitator silih berganti, tetapi ada yang sampai saat ini. Mulai dari Sastra, Teater, Musik, Seni Rupa diajarkan. Sekolah Seni TUBABA hadir tidak mengharuskan murid menjadi seniman, melainkan kesenian sebagai jalan untuk membentuk karakter yang lebih baik. Menerapkan sitem pembelajaran dan pendekatan yang berbeda, mereka mampu sampai saat ini. Mereka secara langsung berbagi ilmu di Sekolah Seni TUBABA, ataupun mereka kebeberapa sekolah dan tempat tertentu. Jarak dan medan bukan menjadi halangan mereka untuk berbagi ilmu. Semangat akan tubaba membuat orang lain terpacu untuk mengikuti langkahnya, perlahan komunitas di luar lingkup Sekolah Seni TUBABA terbentuk. Salah satunya sanggar Garis Budaya yang mempunyai Teater Klatak.

Pada tanggal 15 Mei 2022, saya kembali diajak olehh Bang Andika dan Bang Aceng ke sanggar di Tiyuh Tirta Kencana yang memakan waktu sekitar 20 menit dari sekolah seni. Saya bertemu dan mengobrol dengan Cak Is, seorang inisiator sanggar tersebut. Berawal dari ketertarikan cak Is terhadap kesenian sejak dipondok pesantren dan saat kuliah di Jawa. Selepas lulus kuliah mendapatkan saran dari kyainya untuk kembali ke TUBABA, pada mulanya menjadi guru ngaji dan akhirnya memulai keseniannya disela- sela sebagai

guru ngaji dan sebagai penyadap karet. Saya juga berkesempatan mengobrol dengan widuri, opie, wahyu, arif, rio dan yang lainnya. Tahun 2018 Cak Is dan teman-teman tiyuh tirta kencana membuat festival tirta kencana untuk pertama kali. Tidak hanya sanggar garis budaya yang kawan-kawan fasilitator datangi untuk berbagi ilmu.

Pada tanggal 18 Mei 2022 saya berkesempatan mengikuti mereka ke salah satu sekolah di bagian Utara Tubaba yang ditempuh dengan perjalanan sekitar 1 sampai 2 jam dari Sekolah Seni. Di sekolah tersebut kurang lebih terdapat 4 sampai 6 sekolah formal yang datang untuk belajar seni musik dengan fasilitator dengan diantar guru mereka ataupun orang tua murid. Saya memperhatikan antusias murid di sana sangat besar untuk belajar musik. Guru dan orang tua murid sangat senang anak mereka mampu bermain musik dan mengikutinya dengan baik. Tidak lupa saya berbincang dengan salah satu guru dan orang tua murid yang mengatakan mereka sangat terbantu dan beruntung dengan kehadiran fasilitator di sekolah seni.

SST di akhir mengajar mempunyai program presentasi akhir. Program tersebut untuk mempresentasikan apa yang murid-murid mereka dapatkan dalam kurun waktu tersebut, yang kemudian berupa pertunjukan ataupun pameran. Pada kesempatan saat itu SST membuat acara malam "Purnama Tiyuh-tiyuh", di mana para murid berkesempatan untuk mempertunjukkan kembali hasil belajar mereka di sana. Saya berkesempatan untuk ikut membantu persiapan acara tersebut dan terlibat di salah satu perform di puncak acara. Tidak hanya fasilitator



dokumentasi
pelatihan musik
bersama anak-anak
jenjang sekolah dasar
(kiri).

Upacara adat Begawi
di Tiyuh Gunung
Katun (kanan)

Foto
Sekolah Seni Tubaba



yang ikut andil mempersiapkan acara tersebut, tetapi sanggar garis budaya, Bang Pian (fasilitator yang pernah terlibat), murid-murid yang dulu belajar di sana, dan masih banyak lainnya.

Banyak hal yang membuat saya tertarik dengan Tubaba, mulai dari bupati pemegang otoritas dengan ide yang sangat berbeda dan secara sadar membangun sebuah ekosistem kebudayaan dan kesenian. Seniman seniman yang terlibat menjadi fasilitator tentunya dengan pendekatan mengajar yang berbeda. Teman-teman yang terlibat di Sekolah Seni. Masyarakat Tubaba yang mempunyai latar belakang berbeda. Falsafah-falsafah yang digunakan untuk menjalani hidup dengan baik. Mitos dan cerita dari para leluhur untuk menjaga lingkungan dan kehidupan. Relief yang terdapat diberbagai tempat. Kebudayaan lokal yang berasal dari masyarakat Lampung ataupun dari masyarakat luar Lampung.

Merasakan secara langsung apa yang fasilitator lakukan menyadarkan saya bahwa kesenian mempunyai dampak yang cukup besar. Baik untuk murid disana ataupun masyarakat yang terlibat secara langsung ataupun tidak. Kekayaan akan kesadaran kepedulian terhadap kesenian, kebudayaan dan lingkungan secara penuh membuat saya terkejut akan TUBABA. Misalnya saja, saya diberi kesempatan untuk tak melewatkan proses upacara adat Lampung "Begawi", menyadap pohon karet, menemui pembuat wayang sekaligus dalang asal Wonogiri. Dalang ini bernama Mbah Cipto Wiyono, menurut masyarakat setempat ia lahir pada tahun 1923 dan mengikuti program transmigrasi ke Lampung sejak tahun



Wayang kulit Mbah Cipto

Foto Sekolah Seni Tubaba

1973, yang menakjubkan lagi adalah ia masih aktif membuat wayang sampai saat ini.

Aktivitas lainnya yakni mengunjungi makam keramat Gemol yang diyakini merupakan makam Minak Gemol, nama lain dari Minak Indah Bin Adam yang merupakan salah satu nenek moyang penyebar Islam dan pendiri pertama Panaragan/sekitarnya (nama daerah di sana). Mengingat dan berbaur bersama warga Tiyuh Tirta Kencana, Bapak Sumarno salah satu warga mengatakan transmigrasi pada tahun 1973 dan keseluruhan di RK 06 berasal dari Malang, sehingga tempat tersebut lebih dikenal sebagai *Malang mbantur*. Serta menelisik beberapa relief yang berada di sebagian wilayah TUBABA.

Sekitar 25 hari residensi di Tubaba sekiranya adalah waktu yang singkat dan kaya dengan pengalaman baru, setidaknya bagi saya. Dalam ingatan, saya ingat betul tentang satu penjelasan "*Manusia saling mempengaruhi, bagaimana membuat lingkungan yang bisa mempengaruhi tentang kebaikan. Jika manusia indikator kesejahteraan adalah materia, maka manusia akan serakah dan tidak ada hentinya. TUBABA adalah masa depan, manusia sebaiknya saling menghormati dan menjaga sesama makhluk, bagaimana dengan alam, lingkungan dan manusia itu sendiri*" begitu tutur Umar Ahmad Bupati Tubaba saat berdialog bersama di Ulluan Nughik di tanggal 14 mei 2022.

Program residensi Asana Bina Seni didukung oleh *Empu Sendok Art Station*

PULANG KE MASA DEPAN: MELIHAT, MENGAMATI, DAN MEMPELAJARI PERJALANAN KE TUBABA

Oleh: **Catur Agung Nugroho** (Seniman Residensi Asana Bina Seni 2022)



Aktivitas Ibu-ibu
pembuat kerajinan
Tiqew

Foto
Sekolah Seni Tubaba
2022

Melihat bagaimana semboyan “pulang ke masa depan” menjadi semangat membangun daerah melalui kebudayaan dan seni. Seni sebagai media untuk membangun SDM (Sumber Daya Manusia) dan karakter masyarakatnya.

Program Asana Bina Seni adalah program tahunan yang diselenggarakan oleh Biennale Jogja. program ini diperuntukan untuk menjaring seniman muda yang sedang mulai menapaki karirnya di dunia seni. Para seniman muda menjalani beberapa kelas selama kurang lebih satu bulan dengan pemateri dari seniman-seniman profesional. Program Asana Bina Seni tahun 2022 kali ini juga menawarkan program residensi untuk dua seniman peserta asana. Program residensi itu dilaksanakan di Tulang Bawang Barat

(TUBABA) dan bekerjasama dengan Sekolah Seni Tubaba.

Saya berkesempatan untuk berangkat ke TUBABA, menetap di sana kurang lebih satu bulan, untuk melihat, mengamati dan mempelajari hal-hal yang ada disana mulai dari ekosistem seninya, sosial, politik, dan kebudayaannya. Melihat bagaimana satu sama lain saling keterkaitan.

TUBABA adalah kabupaten hasil pemekaran dari Tulang Bawang pada tahun 2008. Masyarakat Tubaba terdiri dari Sembilan kecamatan dan 10 desa atau Tiyuh yang memiliki keunikan tersendiri. Sekitar kurang lebih 70% adalah orang Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), lebih dari 10% Sunda, sisanya Bali, Lampung, dan Batak. Hal tersebut tidak lepas dari program transmigrasi sejak zaman kolonial Belanda. Tulang Bawang Barat adalah kabupaten di dalam perkebunan di pedalaman Sumatra Selatan yang membuatnya bukan menjadi lintasan dan bukan tujuan pariwisata. Sehingga kabupaten baru ini berfokus pada sektor kebudayaan untuk membangun kabupatennya dan berhasil menyedot perhatian masyarakat sekitar dan bahkan nasional.

Baik. Ini adalah perjalanan sebagai seniman yang berkesempatan melakukan perjalan residensi ke Tubaba yaitu dimulai pada tanggal 12 Mei 2022. Saya bertolak dari Stasiun Yogyakarta menuju Jakarta menggunakan kereta api, kemudian dilanjutkan dengan menaiki pesawat dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Bandar Lampung, kemudian dari Bandar Lampung kami dijemput oleh Mas Semi (direktur sekolah seni) menuju Tubaba. Dalam perjalanan dari Bandar Lampung kami

mendengarkan cerita Mas Semi yang memberi gambaran kondisi di Lampung khususnya Tubaba perihal persoalan seni dan hal-hal lainnya. Sesampainya di Tubaba kami disambut baik oleh rekan rekan sekolah seni Tubaba atau mentor dan pengajar di sana. Ada bang Iwan, Bang Jhon, Bang Gebe, Bang aceng, A Romy, Bang Rio, dan Mas Suvi yang turut berangkat bersama kami dari Jakarta. kami berkenalan satu sama lain dan mulai mengakrabkan diri.

Sekiranya saya telah mempersiapkan rencana apa yang dilakukan selama di sana. Yang pertama adalah bertemu dengan sosok Kepala Daerah atau Bupati di sana yaitu Pak Umar Ahmad yang sebelumnya kita tau sedikit banyak dari cerita Mas Semi selama perjalanan dari Bandar Lampung ke Tubaba. Pada hari pertama, saya langsung biasa bertemu dengan Pak Umar. Tidak seperti pejabat pada umumnya yang kaku, Pak Umar lebih cair menyambut kami dengan baik dan malahan langsung mengajak kami berkeliling daerah Uluan Nughik tempat kami tinggal selama di sana. Pak Umar banyak bercerita mengenai Tubaba, mulai awal terbentuknya Tubaba, istilah Tubaba sendiri yang tidak hanya dimaknai sebagai singkatan Tulang Bawang Barat tetapi di sana ada nilai. Adanya sekolah seni Tubaba menjadi bukti bagaimana beliau membangun Tubaba ini melalui sektor kesenian dan kebudayaan. Dari cerita yang Bapak Umar sampaikan, dalam membangun Tubaba beliau mengatakan bahwa menggali semoyan-semoyan atau filsafah masyarakat yang nantinya itu menjadi pegagog masyarakat dalam membangun tubaba. Salah satunya adalah ungkapan pulang kemasa depan dan NENEMO atau *nemen, nedes, nerimo*.



Pertunjukan "Malam Purnama Tiuh-tiuh" di TUBABA

Foto:
Sekolah Seni Tubaba

Pulang ke masa depan sendiri memiliki makna yang dalam. Bagaimana melihat dan mempelajari budaya yang ditinggalkan pendahulu untuk dikaji dan dimaknai ulang sebagai sebuah semboyan menuju masa depan. Sedangkan nenemo adalah falsafah yang dipegang masyarakat tubaba untuk membangun masa depan. NENEMO adalah singkatan dari *nemen*, *nedes nerimo*. *Nemen* yang berarti bekerja keras, sedangkan *nedes* yang berarti tahan banting, dan *nerimo* yang bermakna keikhlasan. NENEMO inilah yang kemudian ditularkan oleh masyarakat alam berbagai program yang digalangkan Sekolah Seni Tubaba.

Sekolah Seni Tubaba adalah lembaga pendidikan seni yang dibentuk dengan tujuan membangun karakter masyarakat Tubaba melalui program-program kebudayaan dan kesenian. Melalui kesenian harapannya dapat merubah stigma dan karakter masyarakat tubaba yang dipandang kurang baik akan menjadi lebih baik dan terarah demi mewujudkan tubaba yang memiliki nilai maju. Sangat tepat ketika saya sampai di sana Sekolah Seni, sebab mereka sedang mempersiapkan salah satu kegiatan puncak dari hasil program belajarnya sebagai bentuk presentasi para murid-murid disana yaitu "Purnama Tiuh-tiuh". Acara tersebut menampilkan beberapa kegiatan yaitu pameran seni rupa, lomba baca puisi, dan di malam puncaknya menampilkan pertunjukan teater, tari dan musik dari para murid Sekolah Seni Tubaba.



Suasana malam seniman
residensi bersama
teman-teman Tubaba

Foto
YBY

Semangat mendukung bahwa ada nilai-nilai yang bisa diambil dari kegiatan kesenian. Ini akan menjadi biasa ketika dilakukan di Jogja atau daerah-daerah yang bisa dibidang ekosistem seninya sudah terbangun. Namun ini dilakukan di Tubaba yang notabene seni tidak dianggap menjadi sesuatu hal yang penting oleh masyarakatnya, dan dari konsistensi membangun itulah nantinya seni akan menjadi hal yang sangat penting dan memberi dampak untuk masyarakat.

Kesempatan luar biasa adalah saya diperkenankan untuk tinggal di ruang Sekretariat Sekolah Seni Tubaba yang terletak di daerah pusat kebudayaan Tubaba yaitu Uluan Nughik. Selain Uluan Nughik ada beberapa tempat yang cukup menarik di sana yaitu patung 4 Marga, Lasengok, Masjid dan Pasar dengan desain arsitektur dari Andra Matin yang unik. Infrastruktur dan tempat-tempat tersebut dibangun untuk menjadi daya tarik orang dari luar Tubaba untuk datang ke Tubaba.

Selain melihat, mengamati dan mengikuti kegiatan kesenian dan kebudayaan, di sana pula aku juga melihat bagaimana kehidupan masyarakat di sana yang secara perekonomiannya mayoritas ditopang oleh hasil perkebunan karet. Dari teman-teman di Tubaba juga aku banyak bertanya mengenai bagaimana tahapan dalam menaman karet sampai akhirnya pohon itu dapat dipanen getahnya. Saya tertarik untuk ikut mencoba dan merasakan bagaimana proses menyadap karet hingga dapat dijual ke pengepul. Hal tersebut aku lakukan karena aku melihat nilai dalam sebatang pohon karet itu. Mencoba melihat bagaimana seorang



Nyadap karet

Foto
Catur Agung Nugroho

petani mulai penanam, menunggu kurang lebih 6 tahun untuk dapat dipanen, dan setiap pagi harus menyadapnya selama masa hidupnya. Tentunya ada nilai yang tidak instan yang aku lihat disana.

Dari seluruh perjalanan yang dilakukan di Tubaba, sudah barang tentu saya merasa mendapatkan banyak hal baru yang dapat dipelajari. Sebagai seniman yang mengalami secara langsung dan selama kurang lebih satu bulan di sana, ada nilai dan pandangan baru yang didapat. Itu akan menjadi inspirasi baru baik nantinya pada karya yang saya kerjakan maupun pada kehidupan ketika saya kembali ke Jogja.

Kembali melihat Tubaba, Saya sendiri baru melihat bagaimana kabupaten muda yang ada di pelosok mampu membangun kabupaten-nya dan menjadi perhatian masyarakat melalui program seni dan kebudayaan. Dan berhasil membangun sebuah ekosistem keseniannya. Hal itulah yang akhirnya membekas pada diri ini, untuk kemudian nantinya menjadi contoh dan semangat berkesenian saya sebagai seniman muda yang masih akan terus berproses.

PASCA-BENTURAN ANTAR PERSPEKTIF DALAM “SILANG-SALING: TITIAN DAN UNDAKAN”

Oleh: **Andreas Yudho Purnomo** (Penulis)



Performance Ela Mutiara dan tim pada pembukaan pameran Asana Bina Seni 2022

Foto
YBY

Ruang-ruang komunal, kelompok masyarakat, dan benturan gagasan antar manusia tentu menjadi poros bagi lahirnya sebuah gagasan yang lebih besar dan luas. Gagasan ini dirumuskan tentu dengan mengacu pada kebermanfaatannya yang tak dapat dilepaskan dari masyarakat sebagai laboratorium besar.

Asana Bina Seni yang dibentuk tiga tahun lalu sampai pada saat ini, masih menjadi ruang terbuka bagi para seniman muda untuk bereksperimen terhadap sebuah karya seni. Ia bisa mencakup seni lukis, patung, musik/bunyi, hingga tari. Para seniman dapat leluasa menampilkan karya mereka. Kendati memang dalam prosesnya akan terjadi tarik-ulur terhadap gagasan kurator.

Melalui wadah tersebut, para seniman akan mendapat ilmu baru atau mutakhir untuk dapat menguliti wacana karya mereka secara mendalam. Jelas, ilmu tak mungkin muncul dari ruang hampa atau bahkan kedap terhadap zaman yang terus bergerak. Dalam prosesnya hibriditas antarilmu muncul. Dan ia kerap digunakan dengan maksud-maksud tertentu. Seperti kebutuhan dalam menganalisis suatu wacana dalam medium bermacam bentuk. Ia semacam pisau bedah yang dipertajam.

Barangkali itulah yang dapat kita lihat dalam perhelatan Asana Bina Seni 2022 dengan tajuk “Silang-Saling: Titian dan Undakan”. Delapan seniman individu dan empat seniman kolektif telah memamerkan karya mereka di Galeri Taman Budaya Yogyakarta (TBY) sejak tanggal 18 Juli hingga 28 Juli 2022.

Tajuk tersebut dipilih dengan maksud untuk merefleksikan keragaman pendekatan, media, dan isu yang diangkat oleh para seniman. Begitupun dengan beragamnya perspektif yang saling berbenturan antarseniman atau antara seniman dan kurator yang kemudian membuka celah diskursus wacana baru yang memperkaya perspektif seniman.

Para seniman mencoba saling bertukar gagasan dengan tujuan untuk mempertemukan narasi yang ada. Pertemuan itu akan membawa mereka ke diskursus yang lebih kompleks dan dalam serta tajam sehingga banyak hal yang mereka peroleh dapat memperkuat wacana bawaan. Dari sana para seniman akan perlahan menjejak tangga menuju kematangan karya.

Asana Bina Seni kali ini terasa sangat hidup; berbeda dengan tahun lalu ketika tingkat penyebaran Covid-19 masih cukup tinggi yang berimbas pada penyelenggaraan pameran. Atmosfer pengunjung dari hari ke hari membawa serta apresiasi seni yang nyata. Dapat dilihat bagaimana pengunjung ikut program diskusi atau workshop bersama dengan seniman dan para kurator. Dengan ruang dan waktu yang dapat diakses secara *real*, kita dapat melihat karya-karya yang ada terasa hidup dan kuat. Ada interaksi nyata antara pengunjung sebagai apresian

dengan karya pun senimannya. Dengan alasan inilah Kolektif Sekawan Project menghadirkan wahana interaktif yang dapat membangun komunikasi dan interaksi dengan pengunjung.

Melalui karya “*Museum of Nostalgia*” mereka berusaha meretas ruang dan waktu yang diambil alih oleh dunia maya. Karya mereka memberikan jembatan untuk membangun interaksi dalam beragam bentuk permainan tradisional yang bisa dimainkan secara *real time*. Hasil interaksi melalui permainan tradisional ini tentu akan punya dampak yang berbeda dengan gawai. Persisnya ia akan memengaruhi identitas pengguna.

Sekawan Project menyadari betul bahwa identitas salah satunya dikonstruksi melalui informasi yang dapat diakses via ruang maya. Apa yang manusia alami sekarang akan berpengaruh terhadap masa depannya. Melalui karya mereka, Sekawan Project berharap sifat destruktif ruang maya dapat diintervensi dan dikikis.

Selain perkara identitas yang Kolektif Sekawan Project bawa, kita bisa juga melihat karya Chandra Rossellini berjudul “Antara Memori dan Identitas Diri”. Sebagai seorang seniman, Chandra dengan berani mengangkat karya berkenaan dengan identitas diri. Topik ini dapat dikatakan riskan di Indonesia. Sebagai seorang seniman interseks, Chandra berusaha mengedukasi masyarakat awam mengenai *interseks* yang sering disamakan dengan transgender. Padahal dua hal tersebut berbeda.

Karya yang ia rencanakan menjadi sebuah *flipbook* ini kemudian ia ambil beberapa panelnya untuk ditampilkan dalam wujud



Karya
Chandra Rossellini
"Antara Memori dan
Identitas Diri"

Foto
YBY

animasi digital. Dari monitor, kita bisa melihat bagaimana Chandra menyampaikan kebingungan terkait identitasnya ketika dewasa. Terkhusus paska hasil dari serangkaian tes dokter yang ia terima. Melalui karyanya ini lah ia kemudian mengklarifikasi ulang identitas dirinya yang sebenarnya.

Pelaku seni lain yang juga mengangkat isu identitas ialah Ela Mutiara—seorang seniwati tari. Dengan judul "Ibarat Telur di Atas Kepala", Ela berusaha menyampaikan rintangan terjal menjadi seorang perempuan di dunia yang maskulin. Norma masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai individu yang bertanggung jawab penuh atas anak. Dibandingkan dengan lelaki, jika seorang anak mengalami atau bertindak hal-hal melawan norma, seorang ibu lah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dan ia akan diminta tetap patuh tanpa diberikan ruang untuk menyampaikan gagasannya atas peristiwa yang telah terjadi. Semacam ada pendisiplinan melalui seperangkat mitos.

Perkara di atas tentu akan menyebabkan ruang dalam diri seseorang penuh dengan emosi hasil represi. Wilayah ketidaksadaran manusia akan perlahan memengaruhi tindakan yang mengemuka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh nyata, lihat saja karya milik Catur Agung Nugroho berjudul "Euforia Bermain Api". Karya ia dominan dengan warna merah darah yang meleleh akibat jilatan api dengan kepala banteng di tengah dengan dikelilingi empat lilin. Catur memang gemar membakar. Karya ia



Karya
Kolektif Bakar Tanah Lab
"Pustaka Tanah dan
Kolase Relief"

Foto
YBY

kali ini menjadi medium transfer emosi dalam diri. Ia mengaku punya kecenderungan membakar. Kecenderungan ini tak muncul tiba-tiba. Ia terbentuk dan bersarang di dalam diri Catur sejak ia masih kecil.

Di lain sisi Catur mencoba menarasikan kepingan sejarah yang disembunyikan oleh negara. Kepingan yang penuh darah ini merupakan bagian dari diri bangsa yang terepresi dalam wilayah ketidaksadaran kolektif. Catur lantas mewakili generasinya mengartikulasikan itu dengan tujuan menggugat realitas politik yang penuh intrik; agar generasinya dapat melihat permasalahan secara jelas. Sehingga tak akan muncul kelatahan sejarah.

Teknik pembakaran juga diterapkan Kolektif Bakar Tanah Lab dalam karya berjudul "Pustaka Tanah dan Kolase Relief". Dalam pameran kali ini, Bakar Tanah Lab menghadirkan hasil penelitian mereka terhadap tanah liat. Mereka menguji tanah liat yang diambil dari beberapa kompleks candi di Jawa Tengah. Dari sana muncul kesimpulan bahwa terdapat 3 jenis tanah yang memiliki kualitas paling baik untuk dapat diolah menjadi tembikar. Kendati demikian, mereka justru khawatir atas hasil penelitian yang bisa membawa eksploitasi terhadap sumber tanah liat.

Perkara eksploitasi dapat juga kita baca dengan jelas pada karya Ali Azca melalui "Bising Bisik Memori" dan Desy Febrianti melalui "Penghormatan Kepada Gaia". Sebagai seorang warga Sidoarjo, Ali



Karya
Desy Febrianti.

Foto
YBY

berusaha memprovokasi kesadaran dan memori kolektif pengunjung atas eksploitasi minyak dan gas yang menjadi sebab atas banjir lumpur panas yang menenggelamkan banyak desa di Sidoarjo.

Menggunakan arsip-arsip yang juga ia kumpulkan dari warga Sidoarjo, Ali menyusunnya menjadi sebuah instalasi yang menampilkan wilayah terendam lumpur. Suara narator yang muncul dari karyanya membawa pengunjung ke tahun-tahun penuh kegetiran dan kemarahan. Begitupun dengan Desy, ia mafhum akan peranan kehidupan yang tecermin melalui alam sekitarnya tinggal.

Dengan mengambil nama “Gaia” sebagai Dewi perwujudan Bumi dalam mitologi Yunani, Desy menangkap energi alam yang bergerak dan berpola menjadi sebuah lukisan. Energi tersebut menggambarkan alam yang hidup dan memberi hidup. Ranting-ranting yang ia ambil dari beberapa lokasi di Jogja ia bentuk sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan artistik lebih kuat. Juga akar gantung pada karyanya ia ambil dari sekitaran pohon di pekarangan kontrakannya.

Membicarakan alam tentu tak mungkin tak membawa masyarakat. Masyarakat hidup dalam norma-norma, tradisi, dan spiritualitas dan religiusitas tertentu. Hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh alam atau kondisi geografis. Tradisi masyarakat pesisir dengan pegunungan tentu berbeda.

Kita tahu bahwa tradisi lisan menjadi sarana transfer pengetahuan lintas generasi. Tentu seringkali kita mendengar cerita rakyat dengan tema beragam. Dan kerap cerita tersebut, sama sekali tak ditemukan sumber tertulisnya. Kendati demikian, ia tetap eksis di masyarakat dan digunakan sebagai medium transfer nilai-nilai adiluhung.

Febri Anugerah melalui “*Luput Suwuk*” memberikan ruang diskusi untuk mengamplifikasi mengenai ruang hidup dan relasinya dengan proses mendengar. Karya visual “relief” Febri menjadi pemantik bahwa telinga menjadi pintu masuk ilmu pengetahuan. Sedangkan tradisi lisan atau oral yang menggunakan tuturan digunakan untuk mengirim kode yang akan ditangkap indera pendengaran. Menutup telinga berarti sama saja menutup pintu ilmu pengetahuan. Begitulah karya Febri dimaksudkan.

Pengetahuan lokal yang politis juga dapat kita lihat melalui karya Kolektif Kula Muda Project melalui “Pilih Pilih”. Mereka mengangkat tradisi memilih pasangan berdasar pada *piwulang* dalam *Serat Warayagnya* yang ditulis oleh Mangkunegara IV—seorang penyair dan penguasa Kadipaten Mangkunegara Surakarta pada pertengahan abad ke-19. Memilih pasangan hidup memang tak boleh sembarangan. Setidaknya ada tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu *bobot*, *bibit*, dan *bebet*. Ketiga hal tersebut akan menjadi panduan mempertimbangkan memilih pasangan. Persis seperti Mangkunegara IV sendiri yang menjalani pernikahan keduanya dengan puteri pertama Sri Mangkunegara III. Ada pertimbangan politik didalamnya.

Persoalan tradisi dan memilih pasangan tentu bisa jadi mendesak untuk didiskusikan; karena hal tersebut menyangkut zaman yang berubah begitu cepat. Batas wilayah antarnegara seolah diretas oleh hadirnya jaringan internet. Dengan cair dan deras nya informasi, identitas masyarakat diombang-ambing. Akhirnya terjadilah kerentanan identitas yang riskan pecah. Sebagai contoh, konsumerisme yang diangkat oleh Salma Khoirunnisa melalui “*Maluca: Innocent Sin*”.

Karakter Maluca tampak sebagai sebuah representasi sifat riang dan polos seorang anak. Namun, jika diperhatikan secara detail dan kritis, kita akan merasa ada sesuatu yang aneh atau janggal. Ternyata ia adalah seorang pembunuh yang tidak merasa tindakannya salah karena ketidaktahuannya. Maluca justru bahagia melakukan pembunuhan.

Konsumerisme perlahan melembaga dalam diri manusia bersama dengan arus tren yang selalu berganti. Akhirnya identitas manusia menjadi rentan. Karenanya keputusan yang manusia ambil kerap tidak punya dasar yang kokoh. Hal ini akan memengaruhi masyarakat yang tak kritis terhadap *cross culture* yang masuk melalui ruang maya.

Konsumerisme yang merupakan salah satu rentetan akibat dari kapitalisme global menciptakan kelas sosial masyarakat. Mendominasi dan didominasi menjadi sifat dari kelas sosial ini. Padahal perkara ketimpangan gender saja belum usai seperti yang terepresentasi melalui karya “Bulan Datang Bulan” milik Kolektif Puan Pualam. Siklus menstruasi perempuan yang diangkat Puan Pualam merefleksikan pengetahuan atas fenomena yang memarjinalkan perempuan. Seperti ketika tabunya mendiskusikan menstruasi yang dapat dibaca bahwa menstruasi



Karya
Kolektif Puan Pualam
"Bulan Datang Bulan"

Foto
YBY

merupakan hal tak layak didiskusikan secara publik. Ia mutlak urusan pribadi seseorang.

Seperti yang telah disampaikan bahwa kerentanan identitas diakibatkan oleh salah satunya konsumerisme, ia akan punya efek yang cukup besar pada *psike* manusia. Emosi yang menggejolak dan tak terkontrol membuat kehidupan sehari-hari tak seimbang. Hal ini lah yang coba disuarakan Gabriela Fernandez melalui "*Sounds from Lamaholot: Circle of Emotions*".

Gabriela berupaya memadukan musik dan seni lukis sebagai upaya mengenal emosi diri. Melalui aransemen musik tari-tarian khas Lamaholot, kampung halaman Gabriela, ia mengajak partisipan menuangkan emosi ke dalam circle kosong tanpa mengonsep. Circle dan interaksi yang Gabriela bangun melalui metodenya tentu menjadi upaya *coping mechanism* tersendiri—sebuah alternatif lain yang ia sodorkan.

Dengan ini Asana Bina Seni telah menjadi ruang cair sebagai wadah interaksi antara pengunjung dengan seniman; sebuah ruang untuk berdiskusi dan bertukar perasaan. Interaksi ini telah menciptakan atmosfer yang menghidupkan ruang dan karya para seniman. Emosi karya seniman yang barangkali ditangkap para pengunjung menjadi capaian tersendiri yang menyentil perspektif dan emosi. Ketika kesadaran baru didapat, karya seni telah genap menjalankan fungsinya sebagai medium berbagi.

KITA PERNAH MENJADI BOCAH DAN TERUS BERUSAHA MENGINGATNYA

Oleh: **Ardhias Nauvaly Azzuhry** (Mahasiswa Arkeologi UGM)



Karya
Ali Azca
"Bising Bisik Memori"

*Anakmu bukan anakmu...
Mereka anak dari Kehidupan¹*

Foto
YBY

Tapi Kehidupan tidak pernah seragam. Ada perbedaan tiap zaman dan tiap tempat. Pada satu zaman di masyarakat agrikultur yang feodal, anak adalah alat produksi yang perlu dibentuk dan dirawat. Tentu perlu pula diperbanyak. Pada konteks ini, mantra banyak anak banyak rezeki jelas mujarab. Lantas masyarakat jadi industrial. Keluarga bukan lagi unit ekonomi paling efektif dan bocah tidak lagi jadi alat produksi. Maka, mantra banyak anak banyak rezeki sering buntu.

Di tengah keduanya, ada transisi. Anak bukan lagi alat produksi. Namun ia masih jadi sentral budaya. Anak jadi harapan sekaligus sosok bebas terbang. Pada kehidupan seperti inilah barangkali Tagore, pujangga besar dari India, hidup dan bersajak. Lewat

gubahannya, “Pada Pesisir”, terpancang pagar antara bocah dengan dunia dewasa. Baginya, dewasa adalah “nelayan yang menyelam demi mutiara”². Ada target dan agenda. Sementara, bocah adalah mereka yang “menghimpun batu dan menebarnya kembali”³. Untuk itu, menurut Tagore meski Kehidupan bersalin rupa, ada ruh yang terus bersemayam pada bocah: bermain.

Tagore bersajak, Kehidupan terus bergerak. Soal anak, ekonomi modern punya sihirnya sendiri. Disulapnya imaji anak jadi wujud anyar. Bukan alat produksi, bukan sosok bebas terbang, melainkan investasi. Entah investasi bagi masa depan, akhirat, atau keluarga itu sendiri. Mereka disulap agar segera melihat dan belajar “menyelam untuk mencari mutiara”. Bukan dibiarkan “menghimpun batu dan melemparnya kembali”. Maka, imaji soal bocah jadi kering. Kita kehilangan bocah di dunia. Sebab yang ada hanya dewasa dan namun pra-dewasa. Memang, sebagai dewasa, kita sudah mengunyah asam garam kehidupan, termasuk asam-garam kanak-kanak. Ya, kita pernah jadi anak-anak, namun sebagaimana yang dibilang Pangeran Kecil pada novel dengan judul serupa: kita lupa cara jadi anak-anak.

Sejak Bocah

Bila ditanya yang bisa diberikan bocah pada dunia, dan tidak oleh orang dewasa, mari kembali ke sajak *Playthings* oleh Tagore. Di sana, Tagore yang mesti mengejar emas dan perak untuk berbahagia, menatap cemburu bocah yang riang dengan mainannya: ranting patah dan lelumuran. Sajak ini bukan penenang untuk bikin orang yang tanpa emas dan perak mesti puas dengan ranting patah dan lelumuran. Namun, Tagore coba

menampakkan yang bisa diberi dunia oleh bocah: ide dan kreasi. Di tengah keterbatasan, tanpa mengejar apa-apa.

Bincang Seniman pada Asana Bina Seni 2022 sudah membuktikannya. Beberapa seniman mengaku mendapat ide setelah mengunjungi masa kecilnya. Sebut saja Ali Azca dengan karya “Bising Bisik Memori”. Dirinya mengolah kenangan, dan kenangan adalah kisah masa lalu+pengetahuan masa kini, tentang masa kecilnya di Sidoarjo yang dilalap lumpur gas. Desanya memang tidak terdampak, namun Azca kehilangan artefak yang menyusun kisah masa bocahnya. Masjid yang beberapa kali ditinggalinya bersama bocah lain untuk main lempar batu, tenggelam.

Juga stok kawannya yang makin tipis. Dibuktikan dengan absensi sekolah yang kian hari kian pendek. Kisah masa lalu berpadu dengan pengetahuan masa kini. Sejak dulu dia tahu monster itu bernama lumpur gas. Sekarang, dia sematkan label kepadanya, sebagai produk pengetahuan masa kini yang diperolehnya: Lumpur Lapindo. “Ini ulah Lapindo, bukan alamiah,” tukasnya.

Bila inspirasi ide dikata tidak cukup, para bocah (sebagai sosok atau spirit) tawarkan kemungkinan lain atas seni. Bagi mereka, seni tidak pernah dijadikan “tanah yang dijanjikan”. Alih-alih, seni adalah satu jalan menuju ke sana. Simak saja cara “*Collective Live Painting*”, lokakarya yang digelar Gabriella Fernandez, bermain-main dengan seni. Urun melukis ini menggunakan teknik *mindful drawing*, melukis dengan penuh penghayatan, yang dikembangkan dari latar ilmu psikologinya.



Karya
Ali Azca
"Bising Bisik Memori"

Foto
YBY

Berulang kali Gaby, panggilan akrabnya, menekankan pada enam partisipan lokakarya untuk membocah. Ajakannya: Pegang krayon dan gerakkan tanpa takut, seperti bocah. Bila seni adalah alat, demikian pula krayon. Patahkan saja krayonnya, bila perasaanmu sedang remuk. Ditemani musik meditatif "Sound of Lamaholot" gubahannya, partisipan mengingat kembali cara menjadi bocah bersama krayon dan kuas. Mengenal dan mendengar diri. Lalu bertemu dan bergurau dengan kawan sekitar. Ada yang bertukar kabar. Ada pula yang berembung tentang cara terbaik melabur kanvas.

Seni, yang memegang spirit kanak-kanak, bukan lagi untuk "seni". Ia adalah alat dan Gaby memeralatnya untuk berproses dengan diri, ke-dalam dan ke-luar. Seni, di galeri Taman Budaya Yogyakarta yang hening pada malam itu, coba keluar dari kerangkeng estetika visual. *Mindful Drawing* bukan tentang tebal-tipis garisan krayon atau kuat-lemah sapuan cat. Namun, tentang seberapa berhasil proses produksi karya mendorong para pelukisnya untuk mengenali diri dan lingkungannya, termasuk rekan partisipan lainnya. Bila parameternya adalah demikian, maka lokakarya Gaby terbilang sukses. "Habis melukis, yang tadinya sama sekali tidak mengenal, bisa saling bercerita sampai bertangis-tangis," ujar Gaby tentang agenda *sharing session* pada lokakaryanya. Bagi Gaby, inilah seninya: berproses dengan diri dan lingkungan sekitar.



*Workshop Collective Live
Painting and Sharing
Circle bersama Gabriella
Fernandez dan 6 peserta*

**Foto
YBY**

Para seniman ini, dan partisipan lokakarya-nya, adalah orang-orang dewasa. Mereka yang berkubang pada “perkelahian dan keputusan”⁴. Lewat seni, mereka coba mengingat ulang cara menghimpun batu hanya demi menebarnya kembali. Mereka berbincang dan bermain-main lewat seni. Seolah permainan adalah jalan keluar sementara dari realitas⁵. Lantas, di dunia dewasa yang dituntut memproduksi nilai tambah (bagi diri dan masyarakat) lewat kerja, bagaimana posisi bermain? Adakah bermain bisa dirembeskan pada kerja-kerja? Atau, perlukah kita menyisihkan waktu untuk menjadi manusia seutuhnya dengan bermain?⁶

Bermain sambil Bekerja

John Huizinga pada “Homo Ludens” menegakkan kredo paling masyhurnya: budaya manusia adalah tentang bermain⁷. Bahasa lahir lewat permainan imajinasi antara yang-konkret dengan yang-simbolik. Menerangkan benda planet yang mencipta siang dengan simbol kata “matahari”, misalnya. Itu permainan. Serta kreasi mitos dan ritual, itupun permainan, menurut Huizinga. Kredo turunannya: bermain bukan alat, bermain-main adalah tujuan itu sendiri⁸. Lewat bermain, budaya dimainkan, dibentuk-dibongkar.

Hal ini tentu agak berbeda dengan Marx. Sejarah manusia, tulisnya, adalah sejarah yang dibentuk dari kerja⁹. Yang pada prosesnya merupakan linimasa pertentangan kelas, antara yang-berpunya dan yang-papa. Pemilik alat produksi menindas pekerja.



Workshop Jumping Jack
Toy
oleh Kolektif Sekawan
Project

Foto
YBY

Yang ditindas kadang melawan, seringkali terpuruk. Semuanya demi membentuk dunianya lewat kerja. Maka, bukan bermain yang membentuk manusia dan sejarahnya, namun kerja! Simak saja tafsir artefak-artefak arkeologis di RRT yang sangat berperspektif kelas pe(kerja). Temuan alat-alat pertukangan Homo Pekinensis dipahamkan sebagai upaya manusia membentuk dunia lewat kerja dengan “alat-alat produksinya”, yakni kapak genggam dan seperangkatnya¹⁰. Lantas, dengan kaca mata Marxis, dunia tiangkok dibentuk oleh para pekerja Pekinensis. Bukan dengan bocah-bocah purba yang bermain. Bukan dengan mengandai-andai tentang tanah liat yang ditiup ruh ilahi.

Bila demikian, apakah Marx masa bodoh dengan bermain?. Belum tentu. Yang jelas, bermain dan bekerja bukan dua hal yang komplementer, tidak saling melengkapi pada waktu dan tempat yang sama. Untuk itu, bermain sambil bekerja, menurut Marx, adalah nonsens. Bermain adalah bukan bekerja, *vice versa*. Kerja untuk produksi nilai, “menyelam demi mutiara”. Sementara bermain adalah menghimpun lalu menghambur batu. Termasuk pula pada bocah. Kredo “bermain adalah pekerjaan para bocah”¹¹ ditampiknya. Pekerjaan para bocah, kata Marx, ya kerja. Main itu lain soal.

Tapi bermain dan bekerja tidak saling meniadakan. Semua punya ruangnya. Penempatan bermain sebagai kegiatan di luar kerja oleh Huizinga senapas dengan argumen Marx. Roberts, dalam tulisannya, menekankan bayangan Huizinga tentang “sesuatu yang



Workshop *Jumping Jack Toy*
oleh Kolektif Sekawan
Project dan 25 peserta

Foto
YBY

lain pada bermain, dan itu bukan tentang kerja” untuk menegaskan argumen Marx: tidak ada bermain sambil bekerja, *vice versa*¹². Kerja mampu membangun dunia lewat produksi nilai, sementara bermain mengimajinasikan ulang dunia. Maka, marxist mestinya bukan mendorong mainisasi kerja atau kerjaisasi main. Alih-alih, kembali pada slogan gerakan buruh: kurangi bekerja, bermainlah!. Sebab ada hal lain yang diproduksi permainan, dan itu bukan nilai tambah. Sembari mendorong agenda pengurangan jam kerja, Roberts masih percaya urgensi pengaturan dunia kerja sehingga demokratis dan tidak menindas¹³. Kerja, sedikit-sedikit, perlu dipermainkan.

Siasat “mempermainkan kerja” tercermin dari pengalaman saya sebagai penjaga pameran. Pada lokakarya Sekawan Project “*Jumping Jack Toy*” yang notabene bermain dengan perkakas dan ide, saya tetap bekerja: mencatat dinamika. Pun saya ikutan, tujuannya adalah untuk bahan tulisan. Seperti nelayan menyelam demi mutiara. Berbeda dengan yang dilakukan Iko (10), bocah asal Tirtodipuran. Disuruh bikin *jumping jack*, membelot. Menggambar *joystick*, lalu dia tempel pada batang bambu. Bukan *jumping jack* atau wayang angkrek yang dibuatnya. Justru, lebih mirip wayang kulit tapi tak bertangan. “Memang, siapa yang mau gerakan tangannya? Ndak perlu!” tukasnya. Itulah bermain. Seperti bocah yang puas dengan ranting patah, begitupun Iko yang lunas hasratnya dengan wayang bukan-angkrek.

Hal yang beda saya lakukan saat bekerja menjaga pameran. Semisal penat, saya dan rekanan penjaga pameran sudah hafal obatnya: kalau bukan mengasoh, ya bermain gasing di instalasi “Museum of Nostalgia”!. Menggulung dan menarik benang hanya untuk gasing berputar, lalu diulang, sama seperti relasi anak dan bebatuan pada sajak Tagore. Kami menjeda kerja, bukan bekerja dengan bergasing. Atau bergasing sambil bekerja. Bila menjaga pameran menghasilkan nilai tambah immaterial, katakanlah berdampak pada kepuasan pengunjung, bermain tidak. Namun kami tetap butuh bermain. Untuk itu, kerja perlu dibongkar dan dipasang ruang-ruang “jeda” untuk bermain.

Saya dan rekan penjaga pameran, sebagaimana para seniman lainnya, memang sudah bukan bocah. Kami tidak lagi terbiasa bermain untuk bermain. Kamilah para nelayan pada sajak Tagore. Pun bermain, kami hanya mereproduksi etos kapitalisme: kompetisi dan individualisme. Bukan lagi mengumpulkan dan menebar batu. Kami menumpuk batu supaya banyak dan ogah menebarnya lagi.

Meski demikian, seni sebagai alat kami coba peralat untuk kembali bermain. Kembali membocah. Kembali membongkar dan membentuk ulang pandangan tentang dunia lewat permainan. Memang, seperti keluhan Pangeran Kecil, kami pernah bocah dan melupakannya. Namun sekarang, kami berusaha mengingat dan mempraktikannya kembali.

¹ Diambil dari sajak “On Children” oleh Kahlil Gibran

² Diambil dari sajak “On the Seashore” oleh Rabindranath Tagore

³ Ibid.

⁴ Diambil dari sajak “Child’s Angel” oleh Rabindranath Tagore

⁵ Roberts, Michael J. “The Politics of Playtime Reading Marx through Huizinga on the Desire to Escape from Ordinary Life.” *American Journal of Play* 11, no. 1 (2018): 46–64. Hal. 47

⁶ Small, Robin. “Work, Play and School in Marx’s Views on Education.” *Journal of Education Thought* 16, no. 3 (1982): 161–73. Hal. 165

⁷ Huizinga, John. *Homo Ludens: A Study of the Play-Element in Culture*. London: Routledge & Keegan Paul, 1949. hal.4-5

⁸ Ibid., hal. 2

⁹ Marx, Karl & Friedrich Engels. “Marx and Engels: Collected Works 3”. London:Lawrence & Wishart, 1975. Hal. 305

¹⁰ Cheng, Y. “Is Peking Man Still Our Ancestor?-Race and National Lineage”. *Discourse of Race and Rising China. Mapping Global Racism*. London:Palgrave Macmillan, 2019. Hal. 106

¹¹ Boyd, W. *The History of Western Education*. London: A. and C. Black, 1966 Hal. 307
311 dalam Small, 1982

¹² Lih. Roberts, 2018 hal. 48

¹³ Lih. Roberts, 2018 hal. 63

KILAS BALIK PAMERAN ASANA BINA SENI





BIENNALE JOGJA

BIENNALE JOGJA adalah biennale internasional yang berfokus pada seni rupa, diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Sejak tahun 2011, Biennale Jogja bekerja di sekitar Khatulistiwa 23.27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Khatulistiwa adalah titik berangkat dan akan menjadi *common platform* untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan even Biennale Jogja.

Biennale Jogja seri Equator : 2011 – 2021

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis — seolah-olah inklusif dan egaliter — hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

YBY mengangankan suatu sarana (platform) bersama yang mampu menyanggah, menyela atau sekurang-kurangnya memprovokasi dominasi sang pusat, dan memunculkan alternatif melalui keragaman praktik seni rupa kontemporer dari perspektif Indonesia.

Dimulai pada tahun 2011, YBY akan menyelenggarakan BJ sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR (KHATULISTIWA). Rangkaian

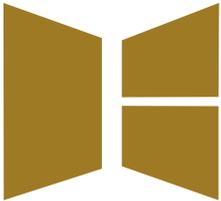
biennale ini mematok batasan geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Dalam setiap penyelenggaraannya BJ bekerja dengan satu, atau lebih, negara, atau kawasan, sebagai 'rekanan', dengan mengundang seniman-seniman dari negara-negara yang berada di wilayah ini untuk bekerja sama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Perjalanan mengelilingi planet Bumi di sekitar Khatulistiwa ini dimulai dengan berjalan ke arah Barat. Biennale Jogja tidak mengawali perjalanan ini ke arah Timur karena menyadari keterbatasan pengetahuan tentang Pasifik dan bahkan Nusantara itu sendiri. Selain itu YBY yang baru berdiri pada Agustus 2010 memiliki tenggat waktu untuk melaksanakan Biennale Jogja XI pada tahun 2011.

Wilayah-wilayah atau negara-negara di sekitar Khatulistiwa yang direncanakan akan bekerja sama dengan BJ sampai dengan tahun 2021 adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII 2013), Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) – Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021) karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XVI dapat disebut sebagai 'Biennale Laut' (Ocean Biennale).



Pemerintah Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Kebudayaan



TAMAN BUDAYA
The Window of Yogyakarta

YAYASAN

BIENNALE

YOGYAKARTA

